

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan partisipasi publik dalam aktivitas investasi ialah fenomena global yang mana semakin menonjol seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi finansial (*fintech*) serta digitalisasi pasar modal yang mana mempermudah akses investor ritel dari berbagai lapisan masyarakat (Thakor, 2020). Perkembangan ini mendorong investasi bertransformasi dari aktivitas eksklusif menjadi bagian dari gaya hidup keuangan *modern* dengan tingkat pengalaman investor yang mana beragam (Shiller, 2020). Namun, dinamika pasar keuangan yang mana fluktuatif serta derasnya arus informasi akibat ketiadaastian kebijakan pemerintah serta peristiwa politik, seperti isu *reshuffle* kabinet, telah terbukti memberi dampak sentimen investor serta volume pasar modal (Costa & Kahn, 2010; Chinn et al., 2011). Kondisi yang telah disebutkan memperlihatkan bahwasanya keputusan investasi individu tiada selalu bersifat rasional sebagaimana diasumsikan dalam teori keuangan klasik, dengan demikian mengoptimalkan perhatian kepada kontribusi faktor tindakan serta psikologis dalam proses pengambilan keputusan investasi (Barberis et al., 2020).

Meningkatnya minat masyarakat kepada investasi tiada hanya mencerminkan kesadaran finansial, tetapi juga menggambarkan bahwasanya keputusan dalam bidang keuangan individu cenderung didampaki oleh faktor psikologis, bukan semata-mata oleh informasi ekonomi maupun analisis pasar (Barberis et al., 2001). Dalam praktiknya, banyak investor yang mana masih belum bisa bertindak sepenuhnya rasional ketika mengambil keputusan, terutama di tengah situasi pasar yang mana berfluktuasi serta penuh ketiadaastian (Barberis et al., 2001). Sejumlah studi dalam ranah *behavioral finance* mendeskripsikan bahwasanya proses pengambilan keputusan keuangan sering kali didominasi oleh intuisi serta

emosi, yang mana pada akhirnya menimbulkan berbagai bentuk bias kognitif (Tversky & Kahneman, 1974). Salah satu bias yang mana paling umum serta berdampak dalam konteks investasi ialah *anchoring bias*, yakni kebiasaan bergantung dengan cara berlebihan pada informasi awal maupun jangkar ketika menilai serta menentukan keputusan investasi (Chaudhary & Chaudhary, 2023). Kondisi ini menyebabkan investor tetap berpegang pada harga pembelian awal, perkiraan keuntungan terdahulu, maupun informasi pertama yang mana diterima, meskipun data pasar terkini memperlihatkan situasi yang mana berbeda (B. Wang, 2023).

Fenomena yang telah disebutkan memperlihatkan bahwasanya informasi awal berkontribusi selaku jangkar (*anchor*) yang mana menjadi titik acuan utama dalam membentuk persepsi serta penilaian akhir investor, bahkan ketika informasi yang telah disebutkan sudah tiada lagi relevan dengan kondisi aktual (Furnham & Boo, 2011). Wang (2023) mendeskripsikan bahwasanya kecenderungan ini membuat individu membandingkan hasil investasi saat ini dengan titik acuan awal, dengan demikian mengabaikan informasi baru yang mana lebih objektif serta akurat. Berkaitan dengan perkara yang telah disebutkan, Kaustia et al (2000) membuktikan bahwasanya efek jangkar tetap memberi dampak keputusan investor, termasuk investor berpengalaman, misalnya ketika mereka enggan menjual saham yang mana mengalami kerugian sebab masih berpatokan pada harga pembelian selaku hasil acuan. Temuan lain memperlihatkan bahwasanya efek jangkar bisa muncul dalam berbagai situasi pengambilan keputusan meskipun individu telah menerima informasi tambahan yang mana bertentangan (Azar, 2020). Berbagai temuan ini menegaskan bahwasanya efek jangkar ialah mekanisme psikologis yang mana signifikan dalam membentuk tindakan investasi serta menjadi tantangan bagi investor *modern* guna tetap bersikap rasional di tengah dinamika pasar yang mana cepat serta kompleks (Shukla & Shukla, 2025).

Dengan meningkatnya minat investasi, tiada hanya bias jangkar (*anchoring bias*) yang mana menjadi perhatian, tetapi juga *confirmation bias*, yakni kecenderungan investor dalam upaya menemukan, menafsirkan, serta mengingat informasi yang mana mengonfirmasi kepercayaan awal mereka serta mengabaikan informasi yang mana tiada sejalan dengan pandangan awal (Cheng, 2018). Studi oleh Shukla & Shukla (2025) memperlihatkan bahwasanya *confirmation bias* bisa mendorong investor guna mempertahankan posisi yang mana merugi sebab enggan menerima sinyal negatif yang mana bertentangan dengan hipotesis awal mereka mengenai suatu instrumen investasi. Dengan demikian, ketika investor *modern* baik mahasiswa, pekerja, maupun profesional berhadapan dengan ragam informasi melalui *platform* digital serta media sosial, dengan demikian kecenderungan guna mencari validasi atas pilihan mereka semakin intensif (Barberis et al., 2001).

Untuk memahami bagaimana faktor kontekstual memberi dampak proses menentukan investasi serta literasi finansial dipandang selaku aspek yang mana berpotensi mengubah tingkat korelasi di antara bias tindakan, seperti *anchoring bias* serta *confirmation bias*, dengan keputusan investasi (Chaudhary & Chaudhary, 2023). Studi oleh Adil et al. (2022) memperlihatkan bahwasanya literasi keuangan memperlihatkan kontribusi signifikan selaku variabel moderasi dalam korelasi di antara berbagai bias tindakan serta keputusan terkait investasi. Output studi yang telah disebutkan menemukan bahwasanya literasi keuangan bisa mengurangi dampak bias seperti *overconfidence* bersama tindakan herding kepada keputusan dalam berinvestasi, meskipun efek moderasi yang telah disebutkan bervariasi berlandaskan karakteristik investor. Temuan ini menegaskan bahwasanya peningkatan literasi keuangan berpotensi mendorong investor guna membuat keputusan yang mana lebih logis serta mengurangi dampak bias kognitif dalam pengambilan keputusan investasi (Azar, 2020).

Dari sisi empiris, partisipasi investor di pasar modal Indonesia terus memperlihatkan tren peningkatan. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat bahwasanya jumlah *Single Investor Identification* (SID) per Desember 2024 mencapai 14,87 juta, meningkat sekitar 22,21% dibandingkan Desember 2023 yang mana berjumlah 12,17 juta (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024). Sejalan dengan itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menginformasikan bahwasanya total hasil pasar saham Indonesia hingga akhir Desember 2024 mencapai Rp12.191 triliun, dengan total dana penawaran umum senilai Rp251,04 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Peningkatan ini memperlihatkan semakin besarnya keterlibatan investor ritel, khususnya generasi muda, dalam pasar modal Indonesia. Kondisi yang telah disebutkan menegaskan pentingnya literasi keuangan, mengingat keterlibatan investor non profesional yang mana semakin luas berpotensi mengoptimalkan kerentanan kepada bias kognitif dalam pengambilan keputusan investasi.

Melihat kondisi yang telah disebutkan, studi ini dijalankan guna menguji dengan cara empiris bagaimana efek *anchoring bias* serta *confirmation bias* kepada keputusan dalam berinvestasi, serta sejauh mana literasi keuangan bertindak selaku variabel moderasi yang mana melemahkan korelasi di antara variabel yang telah disebutkan. Dengan demikian, studi ini tiada hanya mengandung relevansi dalam ranah keilmuan *behavioral finance*, tetapi juga dalam konteks praktis di Indonesia yang mana tengah mengalami perluasan basis investor serta transformasi gaya hidup keuangan *modern*. Temuan dari studi ini juga diharapkan bisa memberikan implikasi dengan cara aplikatif bagi lembaga pendidikan, lembaga pengawas, serta pelaku industri yang mana berkaitan dengan keuangan dalam merancang strategi peningkatan literasi keuangan serta pengendalian bias tindakan supaya keputusan investasi yang mana diambil menjadi lebih rasional serta efektif. Berlandaskan uraian yang telah disebutkan, pengkaji bermaksud guna menyusun studi dengan judul **“Dampak *Anchoring* serta *Confirmation Bias* kepada Pengambilan**

Keputusan Investasi dengan Literasi Keuangan selaku Variabel Moderasi.”

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang yang telah disebutkan, pengkaji menetapkan rumusan masalah studi sebagaimana terlampir:

1. Sejauh mana dampak *anchoring bias* dalam menentukan keputusan investasi?
2. Sejauh mana dampak *confirmation bias* dalam menentukan keputusan investasi?
3. Seberapa besar literasi keuangan memoderasi efek *anchoring bias* dalam menentukan keputusan investasi?
4. Bagaimana literasi keuangan berkontribusi dalam memoderasi dampak *confirmation bias* dalam menentukan keputusan investasi?

1.3 Tujuan Studi

Berlandaskan latar belakang serta rumusan masalah di atas, dengan demikian bisa diambil tujuan studi ini ialah:

1. Untuk menganalisis dampak *anchoring bias* kepada pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk menganalisis dampak *confirmation bias* kepada pengambilan keputusan investasi.
3. Untuk menganalisis kontribusi literasi keuangan dalam memoderasi dampak *anchoring bias* kepada pengambilan keputusan investasi.
4. Untuk menganalisis kontribusi literasi keuangan dalam memoderasi dampak *confirmation bias* kepada pengambilan keputusan investasi.

1.4 Manfaat Studi

Hasil studi ini diharapkan bisa memberikan berbagai manfaat bagi pembaca serta pengguna. Manfaat dari studi ini ialah sebagaimana terlampir:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi serta keuangan tindakan (*behavioral finance*). Output studi ini diharapkan bisa memperkaya literatur mengenai dampak bias kognitif (*anchoring* serta *confirmation bias*) kepada pengambilan keputusan investasi, serta menegaskan kontribusi literasi keuangan selaku variabel moderasi yang mana bisa memperlemah dampak bias yang telah disebutkan. Selain itu, studi ini diharapkan bisa memperkuat pemahaman kepada *Prospect Theory*, khususnya dalam konteks tindakan investor di Indonesia. Dengan demikian, output studi ini bisa menjadi tambahan wawasan ilmiah serta kontribusi akademik dalam pengembangan kajian akuntansi tindakan serta literasi keuangan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dengan cara praktis, studi ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antara lain:

a. Bagi Penulis

Studi ini memberikan kesempatan bagi penulis guna memperluas wawasan serta pemahaman dalam bidang akuntansi ketidakanan serta pengambilan keputusan keuangan, serta mengasah kapabilitas analisis empiris terkait faktor-faktor psikologis serta kognitif yang mana memberi dampak tindakan investasi. Penulis juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengintegrasikan teori, data, serta analisis statistik guna menjawab permasalahan nyata di dunia investasi.

b. Bagi Akademisi serta Pengkaji Selanjutnya

Studi ini bisa menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, serta pengkaji di bidang akuntansi, keuangan, serta ekonomi tindakan yang mana tertarik meneliti lebih lanjut mengenai korelasi di antara bias psikologis, literasi keuangan, serta

keputusan investasi. ouput studi ini juga diharapkan bisa menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum maupun mata kuliah terkait *Behavioral Finance*, *Financial Decision Making*, serta *Financial Literacy Education* di lingkungan perguruan tinggi.

c. Bagi Masyarakat serta Investor

Studi ini diharapkan bisa mengoptimalkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda serta investor pemula, mengenai pentingnya memahami bias psikologis yang mana bisa memberi dampak keputusan keuangan. Dengan memahami kontribusi literasi keuangan, masyarakat diharapkan lebih bisa mengambil keputusan investasi yang mana rasional, objektif, serta berbasis pengetahuan, bukan hanya berlandaskan emosi maupun tren pasar sesaat

d. Bagi Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI)

Hasil studi ini bisa menjadi bahan edukatif serta referensi strategis bagi Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) dalam mengembangkan program literasi serta inklusi keuangan di kalangan mahasiswa. Temuan studi ini bisa dipakai guna merancang pelatihan, seminar, maupun kegiatan kampanye edukatif yang mana menekankan pentingnya pengendalian bias kognitif serta peningkatan literasi keuangan dalam aktivitas investasi. Dengan demikian, GIBEI bisa berkontribusi lebih aktif selaku wadah pembelajaran investasi yang mana tiada hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek tindakan serta psikologis investor muda.